

BAHTSUL MASAIL SEBAGAI PROBLEM SOLVING METHOD DALAM PEMBELAJARAN FIKIH KONTEKSTUAL

Chothibul Muttaqin

Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia

Email: hafsy1997@gmail.com

Zaenal Arifin

Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia

Email: zaenal.may13@gmail.com

Abstract: This article intends to portray the implementation of *Bahtsul Masail* LBM HM Al-Mahrusiyah putra and relate it to problem solving methods. The forum held by LBM HM Al-Mahrusiyah putra is an effort so that the students can contextualize the understanding they get from the yellow book into actual problems and try to describe and trace the basic arguments that have been used by past scholars in formulating a law. The focus of this study are: first, how the practice of *bahtsul masail* as a problem solving method in the contextual learning of LBM HM Al-Mahrusiyah putra, second, how the students' responses to the practice of *bahtsul masail* as a problem solving method in contextual learning in LBM HM Al-Mahrusiyah putra. The method used is a qualitative descriptive approach. Collecting data in this study using interview techniques, observation, documentation and questionnaires. The results of the research we obtained are; first, *bahtsul masail* at LBM HM Al-Mahrusiyah putra was good enough. The method used in the forum is broadly the same as the problem solving method. Second, the students who actively participated in the *bahtsul masail* by LBM HM Al-Mahrusiyah putra, most of the sons showed a positive response to the implementation of the forum. Whereas students who are less active show passive responses and their interest tends to diminish.

Keywords: *Bahtsul Masail*, Problem Solving Method, Contextual Jurisprudence

Abstrak: Artikel ini bermaksud memotret pelaksanaan *bahtsul masail* LBM HM Al-Mahrusiyah putra dan mengaitkannya dengan *problem solving method*. Forum yang diadakan LBM HM Al-Mahrusiyah putra ini merupakan upaya agar para santri bisa mengkontekstualisasikan pemahaman yang mereka dapatkan dari kitab kuning ke dalam masah-masalah aktual serta mencoba menguraikan dan melacak dasar-dasar argumentasi yang telah dipakai para ulama tempo dulu dalam merumuskan suatu hukum. Fokus penelitian ini yaitu; *pertama*, bagaimana praktik *bahtsul masail* sebagai *problem solving method* dalam pembelajaran Fikih kontekstual di LBM HM Al-Mahrusiyah putra, *kedua*, bagaimana respon santri terhadap praktik *bahtsul masail* sebagai *problemsolving method* dalam pembelajaran fikih kontekstual di LBM HM Al-Mahrusiyah putra. Metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Hasil penelitian yang kami peroleh yaitu; *pertama*, *bahtsul masail* di LBM HM Al-Mahrusiyah putra sudah cukup baik. Metode yang digunakan dalam forum tersebut secara garis besar sama dengan *problemsolving method*. *Kedua*, santri yang aktif mengikuti *bahtsul masail* yang diadakan oleh LBM HM Al-Mahrusiyah putra sebagian besar menunjukkan respon yang positif terhadap pelaksanaan forum tersebut. Sedangkan santri yang kurang aktif menunjukkan respon yang pasif dan minat mereka justru cenderung semakin berkurang.

Kata Kunci: *Bahtsul Masail*, Problem Solving Method, Fikih Kontekstual



Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang mempunyai andil besar terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia. Dimana dewasa ini keunggulan suatu bangsa tidak ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada sumber daya manusia.¹ Oleh karenanya, optimalisasi pendidikan sangatlah dibutuhkan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang unggul dalam berbagai bidang. Institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial perlu menjadi teladan atau modeling bagi proses pembelajaran dan peserta didik. Hal ini disebabkan praktik pendidikan di setiap jenjang bukan sekedar pengembangan nalar peserta didik, tetapi juga membutuhkan akhlak karimah dan akal berbudi.² Oleh karenanya, pondok pesantren merupakan salah satu wadah yang tepat untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut. Karena pesantren sudah terbukti dapat mengembangkan pengetahuan manusia tanpa mengesampingkan pendidikan akhlak.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan *tafaqquh fi ad-din*. Salah satu metode pembelajaran yang hampir di temukan di berbagai pondok pesantren yaitu metode *bahtsul masail*. *Lajnah Bahtsul Masail* (LBM) HM Al-Mahrusiyah putra merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan kegiatan *bahtsul masail* sebagai agenda primer dalam program kerjanya. Kegiatan tersebut menuntut para santri yang berada di naungan pondok pesantren Al-Mahrusiyah untuk bisa meng-kontekstualisasikan pemahaman yang mereka dapatkan dari kitab kuning ke dalam masah-masalah *waqi'iah* (terkini) serta mencoba menguraikan dan melacak dasar-dasar argumentasi yang telah dipakai para ulama tempo dulu dalam merumuskan suatu hukum. Berdasarkan penuturan dari Muhammad Fajruddin Fatwa yang tak lain merupakan ketua satu LBM Al-Mahrusiyah, *bahtsu masail* merupakan kegiatan yang diagendakan di setiap bulannya untuk melatih para santri agar terbiasa mengimplementasikan pengetahuan yang mereka miliki ke dalam permasalahan-permasalahan kontekstual, selain itu kegiatan

¹ Miftahuddin, "Membangun Guru Profesional Untuk Pendidika bermutu", *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 28, no. 2 (Juli – Desember 2017), h. 278.

² Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 1.



bahtsu masail menuntut santri agar dapat menemukan hal-hal baru yang tidak diajarkan di madrasah diniyah.³

Selama ini banyak kalangan umum yang beranggapan bahwa metode yang digunakan oleh pesantren salaf, termasuk metode *bahtsul masail* merupakan metode yang cenderung terbelakang. Hal ini dimentahkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Lathifatus Sun'iyah. Ia menemukan bahwa *bahtsul masail* merupakan forum yang dinamis, demokratis, dan berwawasan luas. Karakteristik *bahtsul masail* sebagai pembelajaran konstruktivistik adalah aplikasi pembelajaran aktif. Hasil nyata *bahtsul masail* adalah rasa tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah umat melalui pemilihan konten pembelajaran dan pemerluasan konteks pembelajaran yang dihadapkan pada situasi riil.⁴ Ahmad Munjih Nasih dalam penelitiannya mengemukakan bahwa *bahtsul masail* adalah salah satu dari sekian tradisi yang berkembang di pesantren dan NU. Forum *bahtsul masail* dalam realitanya, pada satu sisi menjadi kebanggaan warga NU.⁵

Bahtsul masail merupakan metode belajar yang penuh tantangan, dan menuntut militansi serta kreatifitas tinggi. Hanya orang-orang yang memiliki nyali, selera tinggi dan keinginan besar menjadi orang maju yang dapat merasakan *bahtsul masail* sebagai aktivitas menarik dan menyenangkan. Orang-orang seperti inilah yang memiliki kesempatan besar bisa sukses dalam *thalabul ilmi*. Dan hampir bisa dipastikan, orang-orang sukses dalam bidang keilmuan, memiliki *track record* sebagai aktivis *bahtsul masail*.⁶

Aktivitas *bahtsul masail* menempatkan santri bukan saja sebagai objek penelitian, melainkan subjek yang saling belajar. Sama hal nya *problem solving method* dimana dalam metode tersebut seorang pelajar dituntut untuk menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya

³ Fajruddin Fatwa, Wawancara, Perpustakaan LBM Al-Mahrusiyah, 1 April 2019.

⁴ Siti Lathifatus Sun'iyah, "Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Problem Based Learning", *Jurnak Dar eL-Ilmi*, Vol. 5, No. 1, (April 2018), h. 145-166.

⁵ Ahmad Munjih Nasih, "Bahtsul Masail dan Problematikanya di Kalangan Muslim Tradisional", *Jurnal Al-Qonun*, Vol. 12, No. 1, (Juli 2009), h. 128.

⁶ Hamim Hudlari, *Diskusi sebagai Jawaban atas Pelbagai Problematika Masyarakat*, (Kediri: LBM Al-Mahrusiyah, 2018), h. 2



menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Sehingga santri bukan merupakan objek pasif dalam pembelajaran yang hanya menerima pembelajaran tanpa *reserve* materi yang diajarkan oleh gurunya melainkan subjek yang saling belajar. Dalam konteks ini dialektika pemikiran berlangsung secara produktif serta dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran yang kritis dan analitis bisa diharapkan.⁷

Dalam pelaksanaannya, *problem solving method* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.⁸ Dikatakan berpikir ilmiah sebab menempuh alaur-alur pikir yang jelas, logis, dan sistematis. Lebih jelasnya, Menurut Abdul Majid langkah-langkah yang harus ditempuh dalam *problem solving method* ada lima, yakni; *pertama*, Adanya masalah yang jelas yang harus dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh sesuai dengan kemampuan siswa. *Kedua*, Mencari data atau keterangan yang dapat dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. *Ketiga*, Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. *Keempat*, Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. *Kelima*, Menarik kesimpulan.⁹

Sedangkan Fikih kontekstual yaitu konsep belajar hukum Islam yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata santri dan mendorongnya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mencari solusi dari segala permasalahan yang di hadapi. Konsep belajar ini tentunya sangat cocok dengan *bahtsul masail*. Karena poin penting yang digunakan dalam mengambil keputusan *bahtul masail* di antaranya ialah; *Satu*, memahami kitab klasik harus dengan konteks sosial historisnya. *Dua*, mengembangkan kemampuan observasi dan

⁷ HM.Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Pess, 2004), h. 147.

⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 92.

⁹ Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan*, h. 142-143.



analisis terhadap teks kitab. *Tiga*, menghadapi kajian kitab kuning dengan wacana-wacana aktual melalui bahasa yang komunikatif.¹⁰

Dari berbagai pemaparan di atas, kami tertarik untuk membahas dan meneliti tentang *bahtsul masail* sebagai *problemsolving method* dalam pembelajaran Fikih kontekstual di LBM HM Al-Mahrusiyah putra. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa metode *bahtsul masail* yang merupakan salah satu tradisi di pondok pesantren ini masih sangat relevan dengan kondisi saat ini. Dalam penelitian ini kami lebih memilih untuk membahas terkait ilmu Fikih bukan yang lainnya karena beberapa faktor. *Pertama*, ilmu Fikih merupakan salah satu ilmu yang paling didalami di dunia pesantren. *Kedua*, karena Fikih bersifat *amaliyah* (berkaitan dan bersentuhan langsung terhadap keseharian).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan-ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti. Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk menggambarkan variabel atau kondisi kegiatan *bahtsul masail* di LBM HM Al-Mahrusiyah putra pada waktu penyelidikan dilakukan. Hal ini sesuai dengan ciri khas pendekatan kualitatif yang terletak pada tujuannya untuk mendiskripsikan kasus dengan memahami makna dan gejala.

Kami menjadikan LBM HM Al-Mahrusiyah putra sebagai pusat penelitian karena beberapa faktor. *Pertama*, LBM HM Al-Mahrusiyah putra merupakan suatu lembaga pendidikan yang menjadikan *bahtsul masail* sebagai salah satu kegiatan primernya. *Kedua*, peserta *bahtsul masail* di lembaga tersebut sebagian besar juga mengenyam pendidikan formal. Jadi sebagian besar mereka pasti juga pernah mendengar istilah *problem solving method*.

Dalam pengumpulan data, kami menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket untuk menghasilkan data-data

¹⁰ Husein Muhammad, "Bahtsul Masail NU dan Implementasi Demokrasi", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 2, No. 2, (April 2004), h. 1-17.



deskriptif dari responden yang sifatnya penggambaran, penjelasan serta ungkapan-ungkapan terhadap seluruh hasil penelitian. Sedangkan data yang diperoleh dari angket, kami olah secara statistik. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pandangan terhadap metode pembelajaran *bahtsul masail* sebagai *problem solving method* dalam pembelajaran Fikih kontekstual di LBM HM Al-Mahrusiyah putra.

Tahap analisis data dalam penelitian ini kami lakukan secara bergilir, yaitu dimulai sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir penelitian. Namun peneliti memisahkan tahap analisis data menjadi dua, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data diperoleh secara keseluruhan dengan melakukan analisa yang lebih mendalam tentang apa yang telah dianalisa sebelumnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Praktik Bahtsul Masail sebagai Problem Solving Method dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual di LBM HM Al-Mahrusiyah Putra

Berjalannya *bahtsul masail* LBM HM Al-Mahrusiyah sudah cukup baik, dan secara teknis sama dengan pelaksanaan *bahtsul masail* di pondok-pondok lain yang ada di lingkungan Lirboyo. Kendati demikian, pemahaman Fikih santri yang ada di Al-Mahrusiyah secara kualitas dalam ber-*bahtsul masail* masih kalah jika dibandingkan dengan santri pondok Lirboyo Induk. Mengingat santri Induk lebih fokus mendalami ilmu agama, sedangkan di lingkup Al-Mahrusiyah santri harus mendalami dua hal, yakni ilmu agama dan formal.

Komponen yang harus ada dalam forum *bahtsul masail* di LBM HM Al-Mahrusiyah ada empat, yakni moderator, perumus, *mushohih*, dan peserta *bahtsul masail* itu sendiri. Moderator bertugas sebagai pengatur jalannya diskusi, perumus bertugas mengarahkan jalannya *bahtsul masail*, *mushohih* bertugas mengesahkan hasil *bahtsul masail*, dan peserta sebagai objek pembelajaran sekaligus pihak yang menyampaikan hipotesis beserta *ta'bir* atas permasalahan yang dibahas.



Masalah yang disajikan dalam forum *bahtsul masail* LBM HM AL-Mahrusiyah dianggap sah apabila sudah ditemukan referensi dari *Kutub Salaf al-Mu'tabaroh* yang sesuai dan mendapat persetujuan peserta *bahtsul masail*, perumus dan musohih dengan cara mufakat. Sedangkan apabila masalah yang dibahas belum ditemukan jawaban dan *ta'bir* (referensi) yang tepat, maka masalah tersebut bisa dianggap *mauquf* (tertunda) dan bisa dibahas di *bahtsul masail* selanjutnya. Segala keputusan yang sudah ditetapkan dalam *bahtsul masail* LBM HM AL-Mahrusiyah dapat dipertanggung jawabkan dan bisa di aplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Bahtsul masail di LBM HM AL-Mahrusiyah dalam pelaksanaannya melibatkan santri untuk belajar secara lebih aktif, kolaboratif, kritis dan melatih mereka agar terbiasa memecahkan suatu permasalahan Fikih sesuai dengan arahan para dewan perumus. Pelaksanaan ini secara garis besar sama dengan *problem solving method*. Bapak Yasif Alfian selaku Pembina sekaligus perumus LBM HM AL-Mahrusiyah menuturkan bahwasanya:

Bahtsul masail yang dilaksanakan di pondok-pondok salaf termasuk di LBM HM AL-Mahrusiyah ini sebenarnya juga merupakan salah satu praktik dari metode yang sudah yang *sampean* utarakan tadi, yaitu *problemsolving method*. Dalam praktiknya, antara *bahtsul masail* dan *problemsolving* sama-sama menstimulasi anak didik untuk lebih memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah yang telah disajikan kemudian dianalisis untuk memecahkan dan menemukan jawaban dari masalah tersebut. Jadi sebenarnya *bahtsul masail* ini juga merupakan praktik dari *problemsolvingmethod*.¹²

Menurut Abdul Majid, *Problem solving method* adalah merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk

¹¹ Khoirul Mufid, Wawancara, Perputakaan LBM HM AL-Mahrusiyah, 15 Juli 2019

¹² Yasif Alfian, Wawancara, Kamar M 13, 16 Juli 2019



memecahkan masalah.¹³ Untuk lebih jelasnya kami petakan sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 1 Relasian antara *Bahtsul Masail* di LBM HM Al-Mahrusiyah dengan *Problem Solving Method*

	<i>Bahtsul Masail</i> LBM HM Al-Mahrusiyah	<i>Problem solving method</i>
Tahap I	Adanya <i>as'ilah</i> (beberapa masalah) Fikih <i>waqi'iyah</i> yang disodorkan kepada para peserta <i>bahtsul masail</i> . Masalah ini tentunya sudah dikaji oleh para pengurus LBM dan dianggap sesuai dengan kemampuan para peserta <i>bahtsul masail</i> .	Adanya masalah yang jelas yang harus dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh sesuai dengan kemampuan siswa.
Tahap II	Peserta <i>bahtsul masail</i> mencari <i>ta'bir</i> (referensi) dari kitab-kitab Fikih madzhab Syafi'iyah yang <i>mu'tabar</i> (dapat dijadikan acuan) sebagai dasar untuk menjawab dan menyelesaikan <i>as'ilah</i> yang ada.	Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
Tahap III	Peserta <i>bahtsul masail</i> membuat hipotesis ataupun jawaban sementara atas <i>as'ilah</i> yang diajukan berdasarkan <i>ta'bir</i> yang telah mereka temukan.	Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan tersebut tentunya didasarkan atas data yang diperoleh.
Tahap IV	Peserta <i>bahtsul masail</i> mendiskusikan jawaban sementara mereka dan beradu argumen dengan peserta lain dengan arahan dari dewan perumus untuk menguji jawaban sementara tersebut.	Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga ia yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul sesuai.

¹³ Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan*, h. 92.



Tahap V	Setelah diskusi berlangsung, dewan perumus menyimpulkan jawaban akhir yang sudah disepakati oleh para peserta <i>bahtsul masail</i> dan kemudian di- <i>tashih</i> oleh dewan <i>mushohih</i> .	Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir terkait permasalahan tadi berdasarkan arahan dari pengajar.
---------	---	---

Penekanan kepada peserta didik agar aktif dalam pemecahan masalah dalam forum *bahtsul masail* juga mempunyai titik kesamaan dengan teori Bruner. Jerome Bruner mengungkapkan bahwa belajar merupakan bagaimana orang tersebut memilah, memilih, mempertahankan, dan mentransformasikan informasi secara lebih aktif. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berperan dalam memecahkan masalah sehingga mereka terlatih untuk bisa memecahkan masalah.¹⁴

Namun teori *discovery learning* yang dipopulerkan oleh Bruner ini mempunyai sedikit perbedaan dengan metode *bahtsul masail* yang ada di pondok-pondok salaf, khususnya di LBM HM Al-Mahrusiyah putra. Dalam teori Bruner, peserta didik dituntut memecahkan masalah melalui konsep mereka sendiri yang didapatkan dari pengalaman belajar sebelumnya. Sedangkan dalam *bahtsul masail* di LBM HM Al-Mahrusiyah putrapeserta didik memecahkan masalah menggunakan konsep yang telah digariskan oleh para *fuqoha'* (ahli Fikih) dan para *ushuliyin* (ahli Ushul Fikih) berupa metode *qiyas*, *ilhaq* dan lain sebagainya, bukan menggunakan konsep yang mereka ciptakan sendiri. Sesuai dengan yang diutarakan oleh bapak Fajruddin Fatwa bahwa:

Bahtsul masail yang dilaksanakan di LBM HM Al-Mahrusiyah putra merupakan salah satu bentuk *ikhtiyar* (upaya) dari para pengurus LBM agar para santri yang ada di PP HM Lirboyo AL-Mahrusiyah dapat memahami pelajaran-pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah, khususnya ilmu Fikih secara lebih mendalam. Dengan diadakannya *bahtsul masail* ini santri dituntut untuk lebih tanggap dalam menyikapi dan menjawab masalah-masalah yang berkembang di tengah masyarakat dengan menggunakan kaca mata Fikih yang bersumber dari *Kutub Salaf al-Mu'tabaroh*. Mereka dituntut agar bisa

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 75



mengkontekstualisasikan ilmu Fikih ke dalam masalah-masalah *waq'i'iyah* (aktual) yang berkembang saat ini. Apabila ditemukan suatu permasalahan yang belum termaktub dalam *Kutub Salaf al-Mu'tabaroh* maka para peserta *bahtsul masail* dituntut untuk bisa menggunakan metode Ushul Fikih berupa *qiyas, ilhaq, tandhir* dan lain sebagainya.¹⁵

Dari sini dapat dipahami bahwa orientasi diadakannya *bahtsul masail* di LBM HM Al-Mahrusiyah bukan untuk menemukan konsep baru, melainkan untuk membiasakan para santri mempraktikkan konsep-konsep Qoidah dan Ushul Fikih para *Fuqoha'* dan *Ushuliyin* dalam menyelesaikan suatu permasalahan Fikih.

Sesuai dengan temuan penelitian Sapiudin yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dengan pelbagai keterbatasannya dapat dijadikan sebuah model inovasi dalam pembelajaran ilmu Ushul Fikih karena nampaknya lebih efektif dalam usaha pencapaian tujuan ilmu ushul fikih terkait dengan penerapan Qoidah Ushul Fikih untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan hukum Islam.¹⁶

Respon Santri terhadap Pelaksanaan Bahtsul Masail sebagai Problem Solving Method dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual di LBM HM Al-Mahrusiyah Putra

Dari tahun ketahun kuantitas peserta *bahtsul masail* yang ada di LBM Al-Mahrusiyah semakin meningkat. Baik itu *bahtsul masailkubro*, *bahtsul masailsughro*, ataupun *bahtsul masail* bulanan. Berikut merupakan data kehadiran peserta *bahtsul masail* yang kami peroleh dari dokumentasi LBM HM Al-Mahrusiyah:

¹⁵ Fajruddin Fatwa, *Wawancara*, Perputakaan LBM HM Al-Mahrusiyah, 15 Juli 2019

¹⁶ Sapiudin, "Pembelajaran Ushul Fikih Berbasis Masalah", *Jurnal Ahkam*, Vol. XIV, No. 2, (Juli 2014), h. 297-304.



Tabel 2 Jumlah Peserta *Bahtsul Masail* di LBM HM Al-Mahrusiyah Tahun 2017 - 2019

	Jumlah Peserta		
	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
<i>Bahtsul Masail Kubro</i>	56	58	66
<i>Bahtsul Masail Sughero</i>	40	42	51

Kenaikan kuantitas kehadiran peserta *bahtsul masail* yang ada di LBM Al-Mahrusiyah berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa para santri menampakan respon positif terhadap pelaksanaan *bahtsul masail* tersebut. Walaupun demikian, sebenarnya jumlah santri yang aktif mengikuti kegiatan *bahtsul masail* masih lebih sedikit daripada santri santri kurang memiliki minat terhadap kegiatan tersebut. Bahkan tak jarang para santri mengikuti *bahtsul masail* bukan karena kemauannya sendiri, melainkan karena ada tuntutan dari para mustahiq (pengajar) yang ada di madrasah diniyah.

Reza Ahmad Pahlevi selaku aktivis *bahtsul masail* sekaligus pengurus LBM ketika diwawancarai menuturkan:

Sebenarnya para santri yang ada di sini menampakan respon yang bermacam-macam terkait pelaksanaan *bahtsul masail*. Kalau yang saya amati dan saya rasakan, para santri yang sudah terbiasa dan aktif mengikuti *bahtsul masail* menjadi lebih semangat dan *excited* (gembira) menyambut hal tersebut. Dengan mengikuti *bahtsul masail*, saya merasa sangat terbantu dalam memahami berbagai literatur kitab, terlebih mengenai ilmu Fikih. Saya sebagai santri tanpa disadari menjadi lebih terbiasa ketika dimintai jawaban terkait permasalahan kontekstual aktual dari sudut pandang Fikih.¹⁷

Anto Ramdani selaku siswa MHM (Madrasah Hidayatul Muhtadi'in) induk yang juga aktif mengikuti *bahtsul masail* di LBM Al-Mahrusiyah putra menambahkan:

¹⁷ Reza Ahmad Pahlevi, *Wawancara*, Lorong Ibnu Sina, 16 Juli 2019



Antara santri yang sudah terbiasa mengikuti *bahtsul masail* dan santri yang jarang mengikuti *bahtsul masail* tentu memiliki daya tangkap yang berbeda dalam memahami Fikih. Santri yang aktif mengikuti *bahtsul masail* biasanya lebih tangkap dan cakap dan dalam menjawab dan memahami permasalahan Fikih. Ada kalanya karena permasalahan tersebut sebelumnya sudah pernah dibahas dalam *bahtsul masail*. Ada kalanya masalah tersebut belum dibahas, namun di-ilhaq-kan (disamakan) dengan masalah lain yang sama konteks dan illat-nya (alasannya). Sedangkan santri yang tidak biasa mengikuti *bahtsul masail* biasanya lebih banyak diam ketika mengikuti forum tersebut karena minder dan merasa kemampuan mereka miliki di bawah teman-temannya.¹⁸

Hasil wawancara diatas menunjukan bahwa santri yang aktif mengikuti *bahtsul masail* menampakan respon yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Data tersebut didukung oleh data respon para aktivis *bahtsul masail* yang kami bagikan dalam bentuk angket sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3 Respon Santri terhadap Pelaksanaan *Bahtsul Masail*

No.	Aspek yang ditanyakan	Respon Santri	
		Senang	Tidak Senang
1.	Bagaimana perasaanmu mengikuti kegiatan <i>bahtsul masail</i> ?	90%	10%
		Menarik	Tidak Menarik
2.	Bagaimana pendapatmu terkait materi yang dibahas dalam forum <i>bahtsul masail</i> ?	76,6%	23,3%
3.	Bagaimana pendapatmu terkait pelaksanaan <i>bahtsul masail</i> dalam pembelajaran Fikih kontekstual?	83,3%	16,6%
		Ya	Tidak
4.	Apakah dengan mengikuti <i>bahtsul masail</i> kamulebih mudah dalam memahami ilmu Fikih?	93,3%	6,6%

¹⁸ Anto ramdani, *Wawancara*, Perputakaan LBM HM Al-Mahrusiyah, 15 Juli 2019



5.	Apakah dengan mengikuti <i>bahtsul masail</i> menjadikan semangat belajar kamu semakin tergugah?	90%	10%
6.	Apakah dalam forum <i>bahtsul masail</i> kamu dapat lebih leluasa mengutarakan pendapat?	86,6%	13,3%
Rata-rata		86,7%	13,3%

Berbagai paparan data di atas menunjukkan bahwa respon santri PP. HM Lirboyo Al-Mahrusiyah putra terhadap praktik *bahtsul masail* sebagai *problem solving method* dalam pembelajaran Fikih kontekstual bermacam-macam. Berdasarkan tabel 4.2, santri yang aktif mengikuti *bahtsul masail* yang diadakan oleh LBM HM Al-Mahrusiyah putra 86,7 % menunjukkan respon yang positif. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *bahtsul masail* cukup berhasil santri PP. Lirboyo HM Al-Mahrusiyah putra lebih tertarik dan termotivasi dalam mempelajari permasalahan kajian Fikih. Sesuai dengan temuan penelitian Pristiwanto yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan *problem solving method* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi, motivasi dan ketertarikan belajar siswa.¹⁹

Para santri menjadi terbiasa memecahkan dan mempelajari kajian Fikih melalui pengalaman mereka mengikuti *bahtsul masail* tanpa harus menunggu stimulus dari seorang guru. Fakta ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya siswa membangun sendiri mereka lewat keterlibatan dalam proses belajar mengajar.²⁰

Siti Lathifatus Sun'iyah dalam artikelnya memaparkan bahwa Karakteristik *Bahtsul masail* sebagai pembelajaran Konstruktivistik adalah aplikasi pembelajaran aktif. Hasil nyata *bahtsul masail* adalah rasa tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah umat

¹⁹ Pristiwanto, "Penerapan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Komponen Peta", *Jurnal Wahana Pedagogika*, Vol. 02, No. 02, (Desember 2016), h.134.

²⁰ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 106.



melalui pemilihan konten pembelajaran dan perluasan konteks pembelajaran yang dihadapkan pada situasi riil.²¹

Sedangkan santri yang tidak terbiasa mengikuti *bahtsul masail* tidak terlalu merespon terhadap adanya forum tersebut. Berikut merupakan beberapa fakta yang kami temukan terkait santri yang kurang aktif mengikuti *bahtsul masail*; *pertama*, sebagian dari mereka malas mengikuti *bahtsul masail* karena pelaksanaannya memerlukan waktu yang lama. Hal ini memang menjadi salah satu kekurangan dari teori belajar konstruktivistik. Berbeda dengan dengan teori belajar behavioristik yang lebih mementingkan hasil belajar dibandingkan dengan proses, sehingga lebih efisien waktu.

Kedua, kebanyakan dari mereka merasa minder untuk mengungkapkan argumen dalam forum *bahtsul masail* karena kurang terbiasa mengikuti mengikuti forum tersebut dan merasa kemampuan mereka di bawah teman-temannya. Sifat kurang percaya diri inilah yang pada akhirnya menjadikan mereka semakin tertinggal oleh teman-teman belajarnya. Karena dalam penerapan *problem solving method*, siswa yang tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan dan menganggap bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.²²

²¹ Sun'iyah, *Bahtsul Masail* Sebagai, h. 145-166.

²² Wina Sanjaya, *strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenana Grup, 2006), h. 34.



Kesimpulan

Dari analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, kami sebagai peneliti memperoleh kesimpulan sebagaimana berikut:

Pertama, Implementasi *bahtsul masail* di LBM HM Al-Mahrusiyah putra sudah cukup baik. Metode yang digunakan dalam forum tersebut secara garis besar sama dengan *problem solving method*, meskipun ada sedikit perbedaan dalam segi kensep pemecahan masalahnya. Dalam *problem solving method* peserta didik dituntut memecahkan masalah melalui konsep mereka sendiri yang didapatkan dari pengalaman belajar sebelumnya. Sedangkan dalam *bahtsul masail* di LBM HM Al-Mahrusiyah putrapeserta didik memecahkan masalah menggunakan konsep yang telah digariskan oleh para *fuqoha'* (ahli Fikih) dan para *Ushuliyin* (ahli Ushul Fikih) berupa metode *qiyas*, *ilhaq* dan lain sebagainya, bukan menggunakan konsep yang mereka ciptakan sendiri.

Kedua, Santri yang aktif mengikuti *bahtsul masail* yang diadakan oleh LBM HM Al-Mahrusiyah putra sebagian besar menunjukkan respon yang positif terhadap pelaksanaan *bahtsul masail* tersebut. Sedangkan santri yang kurang terbiasa mengikuti forum tersebut menunjukkan respon yang pasif dan minat mereka justru cenderung semakin berkurang.



Daftar Pustaka

- Fathurrohman dkk, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Pess, 2004.
- Hudlari, Hamim, *Diskusi sebagai Jawaban atas Berbagai Problematika Masyarakat*. Kediri: LBM Al-Mahrusiyah, 2018.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Miftahuddin. "Membangun Guru Profesional Untuk Pendidika bermutu". *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, (2017), vol. 28/2: 278-285.
- Muhammad, Husein. "Bahtsul Masail NU dan Implementasi Demokrasi". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (2004), vol. 2/2: 1-17.
- Nasih, Ahmad Munjih. "Bahtsul Masail dan Problematikanya di Kalangan Muslim Tradisional". *Jurnal Al-Qonun*, (2009), vol. 12/1: 106-129.
- Pristiwanto. "Penerapan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Komponen Peta". *Jurnal Wahana Pedagogika*, (2016), vol. 02/02: 127-134.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sapiudin. "Pembelajaran Ushul Fikih Berbasis Masalah". *Jurnal Ahkam*, (2014), vol. XIV/2: 297-304.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sun'iyah, Siti Lathifatus. "Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Problem Based Learning". *Jurnal Dar eL-Ilmi*, (2018), vol. 5/1: 145-166.
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

